



## Kejadian *Stunting* terhadap Pola Pemberian Makan pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lobu, Kabupaten Banggai

Ramona Tepi<sup>1</sup>, Ma'rifat Istiqa Mukty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia

Alamat: Jl. Antang Raya No.168, Bangkala, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: [istiqamukty.im@gmail.com](mailto:istiqamukty.im@gmail.com)

**Abstract;** *Stunting is a form of malnutrition characterized by height-for-age indicators. The height-for-age (H/A) indicator reflects chronic nutritional issues resulting from prolonged adverse conditions. The aim of this study is to identify the factors influencing the incidence of stunting in children aged 12–59 months in the working area of the Lobu Health Center, Banggai Regency. This research employs a quantitative approach with a cross-sectional study design. The population in this study consists of mothers with stunted children. A total of 85 respondents were selected as the sample using a total sampling technique. The independent variables in this study are maternal education level, family income, and feeding practices. The dependent variable is stunting. Data collection was conducted using questionnaires, and children's height was measured with a microtoise and converted into standard z-scores. The results indicate a significant effect of feeding practices on the incidence of stunting in children aged 12-59 months ( $p=0.002$ ;  $r=0.326$ ). Improved feeding practices are associated with a reduction in stunting rates in the working area of the Lobu Health Center, Banggai Regency, emphasizing the need to enhance feeding practices. Therefore, nurses and other healthcare professionals should intensify health promotion efforts regarding proper feeding practices for young children.*

**Keywords;** *Feeding, Patterns, Stunting*

**Abstrak;** *Stunting* merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 85 responden, yang diambil dengan teknik *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola pemberian makan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *stunting*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan *microtoise* dan dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*z-score*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan ( $p=0,002$ ;  $r=0,326$ ). Semakin baik pola pemberian makan maka tingkat kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai akan berkurang sehingga pola pemberian makan harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perawat maupun tenaga kesehatan yang lain harus meningkatkan promosi kesehatan tentang pola pemberian makan yang baik untuk balita.

**Kata Kunci;** *Pola, Pemberian Makan, Stunting*

### 1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, yang mencerminkan kondisi kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu lama. Stunting pada balita menjadi salah satu masalah kesehatan serius di Indonesia, karena berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang tinggi, bahkan di beberapa daerah melebihi standar

yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu di bawah 20% (Wardani, 2022).

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Melalui program-program kesehatan ibu dan anak, serta program gizi, Puskesmas diharapkan dapat mendeteksi dini dan memberikan intervensi yang tepat bagi balita yang berisiko mengalami stunting (Lemaking, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Lobu dan beberapa kader di 10 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lobu dijelaskan bahwa penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, saat ini pengaruh pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan masih belum terbukti di wilayah Kecamatan Lobu Kabupaten Banggai.

*Stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Oleh karena itu, kejadian *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Lobu perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Salah satunya yaitu pola pemberian makan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, mencerminkan kondisi malnutrisi jangka panjang. Menurut WHO, stunting disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan gizi, praktik pemberian makan yang tidak memadai, dan infeksi yang berulang. Indikator tinggi badan menurut usia (TB/U) digunakan untuk mendeteksi stunting sebagai representasi dampak jangka panjang dari kekurangan gizi.

Pola pemberian makan meliputi jenis, jumlah, dan jadwal makanan yang diberikan kepada anak. Praktik pemberian makan yang tepat sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, pola pemberian makan yang buruk, seperti kurangnya variasi makanan atau asupan nutrisi yang tidak mencukupi, berkontribusi pada prevalensi stunting.

Kajian dari Suhardjo (2023) menekankan pentingnya peran ibu dalam memastikan pemenuhan gizi melalui pemberian makanan yang seimbang, baik dari segi jenis maupun jumlah. Studi sebelumnya (Priyono et al., 2015) menyatakan bahwa status gizi anak adalah akumulasi dari kebiasaan makan yang berlangsung lama.

Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga, memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan. Ibu dengan pengetahuan yang cukup cenderung memberikan makanan yang lebih bergizi kepada anaknya, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Priyanti & Syalfina (2018). Rendahnya tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya nutrisi dan cara penyajiannya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan jenis pendekatan penilaian survei dengan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian dengan mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek yang ditimbulkan dengan cara melakukan pendekatan, survei atau mengumpulkan data sekaligus pada satu waktu (*point time approach*) (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi data demografi dan Pengukuran pola pemberian makan diukur dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ). Panjang atau tinggi badan diukur dengan alat ukur panjang/ tinggi atau *microtoise* dengan ketelitian 0,1 cm. Selanjutnya, data tinggi badan diolah/ dikonversikan ke dalam nilai terstandar (Zscore) dengan menggunakan baku antropometri anak balita WHO-2005.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola pemberian makan yang tidak tepat memberikan pengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh derajat signifikansi sebesar  $p=0,002$  dengan menetapkan derajat signifikansi  $\alpha \leq 0,05$  yang berarti  $H_1$  diterima. Hasil analisa tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Dapat dikatakan bahwa variabel tersebut searah yang artinya semakin baik pola pemberian makan, maka tingkat kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai akan berkurang.

**Tabel 1. Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai**

Pola Pemberian Makan	<i>Stunting</i>				Jumlah		P
	Pendek		Sangat pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Tepat	50	58.8	10	11.8	60	70.6	0.002
Tidak Tepat	13	15.3	12	14.1	25	20.4	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai ( $p=0,002$ ) dan nilai koefisien relasi ( $r=0,326$ ) dari hasil tersebut menggambarkan hasil yang lemah. Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita *stunting* dengan kategori pendek.

Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan anak balita sekarang, sedangkan menurut penelitian dari Priyono et al. (2015) status gizi balita *stunting* merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi (Suhardjo, 2023).

Peneliti juga menemukan beberapa fakta dari responden terkait pola pemberian makan balita *stunting* yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis.

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan

yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Menurut peneliti, setiap ibu perlu belajar menyediakan makanan bergizi di rumah mulai dari jenis makanan yang beragam dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga. Pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lobu Kabupaten Banggai. Saran yang dapat diberikan adalah Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita dan menambah jumlah sampel yang lebih banyak, pada wilayah yang lebih luas.

Kemudian Petugas kesehatan yang berada di Puskesmas dapat meningkatkan program-program yang sudah dilaksanakan, meningkatkan informasi terkait dengan *stunting* serta meningkatkan upaya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang benar dalam rangka menurunkan angka kejadian infeksi. Evaluasi program penanganan *stunting* harus dilakukan secara berkala untuk memastikan program yang dilaksanakan tepat kegiatan dan tepat sasaran. Petugas Puskesmas khususnya Bidan dan petugas gizi harus aktif menemui masyarakat untuk memberikan informasi tentang pola pemberian makan yang tepat kepada orang tua khususnya Ibu yang memiliki balita *stunting*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Puskesmas Lobu, Kabupaten Banggai, atas bantuan, dukungan, dan kerjasamanya selama proses pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader posyandu dan responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan yang diberikan sangat berharga untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan penanganan stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Pengaruh pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Priyanti, S., & Syalfina, A. D. (2018). Determinan sosial terhadap kejadian stunting pada anak usia di bawah lima tahun. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 95–102.
- Priyono, D. I. P., Sulistiyani, S., & Ratnawati, L. Y. (2015). Determinan kejadian stunting pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang. *Pustaka Kesehatan*, 3(2), 349–355.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Edisi 13). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Edisi 13). Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2009). Perencanaan pangan dan gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardjo. (2023). Perencanaan pangan dan gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, I. M. K., Nurrochmah, S., & Mawarni, D. (2022). Faktor maternal sebagai determinan stunting di kawasan timur Indonesia: Analisis data Indonesian Family Life Survey 5. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(1), 229–233.
- World Health Organization (WHO). (2005). WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. Geneva: World Health Organization.